



## EFEKTIFKAH MENGATASI PENYAKIT TBC SEPERTI PENANGGULANGAN COVID-19 ?

OLEH : SRI SISWATI  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS ANDALAS

### MASALAH/ISU

TBC adalah penyakit yang disebabkan oleh patogen bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang menyerang melalui udara dan menginfeksi paru-paru manusia. Penyakit ini sangat berbahaya dan mudah menular jika tidak diobati. Penyakit ini juga dapat berkembang menjadi TBC tulang, payudara dan lainnya. Indonesia merupakan negara dengan penyakit TBC nomor 3 tertinggi, setelah China dan India dan tidak pernah tertangani dengan baik. Upaya penyelesaian sudah dilakukan selama 77 tahun sejak Indonesia merdeka. Vaksinasi TBC sudah dilaksanakan kepada bayi baru lahir agar segera mempunyai imunitas terhadap penyakit ini. Obat untuk TBC baik lini satu maupun lini 2 sudah ditemukan sejak puluhan tahun lalu, tapi penyakit ini belum bisa tertangani dengan baik.

Kasus Tuberculosis (TBC) di Indonesia diduga ada 824 ribu orang. Menteri Kesehatan RI Budi Gunadi Sadikin meminta 90% dari jumlah itu dapat terdeteksi di tahun 2024. Lebih lanjut Menteri Kesehatan meminta 824.000 kasus di Indonesia sudah terdeteksi, strategi surveilansnya berdasarkan nama dan alamat, seperti mendapatkan pasien Covid 19. Tahun 2024 pasien TBC di Indonesia harus didapatkan dan diobati. Berdasarkan Global TB Report 2021, diperkirakan ada 824.000 kasus TBC di Indonesia, namun pasien TBC yang berhasil ditemukan, diobati, dan dilaporkan ke dalam sistem informasi nasional hanya 393.323 (48%). Masih ada sekitar 52% kasus TBC yang belum ditemukan atau sudah ditemukan namun belum dilaporkan. Pada tahun 2022 data per bulan September untuk cakupan penemuan dan pengobatan TBC sebesar 39% (target satu tahun TC 90%) dan angka keberhasilan pengobatan TBC sebesar 74% (target SR 90%).

Angka kesembuhan pengobatan TBC di Provinsi Sumatra Barat berdasarkan profil kesehatan Indonesia pada tahun 2020 adalah 76,9%. Angka kesembuhan di Provinsi Sumatra Barat masih belum mencapai target nasional yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85%. Selain itu, kasus TBC di Provinsi Sumatra Barat mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2019 terdapat jumlah kasus Tuberkulosis paru terkonfirmasi bakteriologis yang terdaftar dan diobati sebanyak 4230 kasus, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 7262 kasus TBC.

Untuk mendukung eliminasi TBC tersebut, perlu adanya peningkatan dan pembaharuan manajemen program TBC bagi tenaga kesehatan baik dokter, mahasiswa kedokteran, perawat, bidan dan pemegang program dilayanan kesehatan berdasarkan hasil penelitian terkini. Perlu adanya inovasi dalam menemukan kasus TB di Sumatera Barat.

Digital kesehatan saat ini sangat berkembang pesat, karena itu tujuan penelitian ini adalah manajemen awal dengan menemukan kasus terduga TBC dengan menggunakan Chatbot by adress dan by name sehingga mudah disisir dalam manajemen mengatasi TBC selanjutnya. Apakah penanganan TBC dapat dilaksanakan seperti penanggulangan Covid-19 dengan menggunakan teknologi digital ?

Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan identifikasi kasus terduga TBC mengembangkan secara elektronik melalui Chatbot hasil kerjasama dengan Pharmamed pada masyarakat di Kota Padang dengan 10 orang enumerator dan berhasil menjaring 836 responden. .

### UJI COBA IDENTIFIKASI TERDUGA TBC DAN ANTISIPASI SEPERTI COVID-19

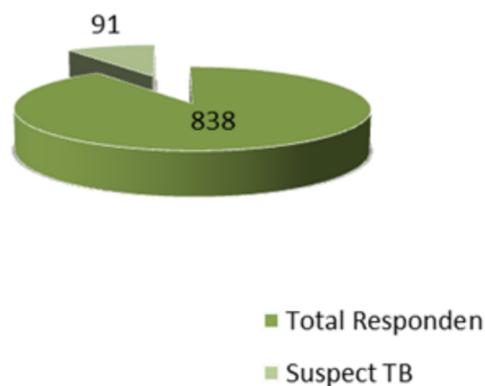
Melihat masalah TBC, dilakukan suatu penelitian tentang identifikasi TBC. Penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif kasus dugaan TBC dengan menggunakan chatbot yang dicobakan untuk memperoleh sebuah program yang lebih cepat ditelusuri, Chatbot ini terdiri dari beberapa variabel pertanyaan berupa kelompok umur, peserta BPJS, peserta non BPJS dan total responden. Chatbot terdiri dari 7 pernyataan data sosial, data umur, kepesertaan BPJS serta data dari pasien yang bergejala TBC sesuai standar WHO, serta kesimpulan terduga TBC.

Pertanyaan yang diajukan meliputi gejala yang mengarah pada terduga TB dari pertanyaan dengan rentang umur, by address dan by name meliputi responden yang batuk selama 14 hari, tidak sembuh, badan meriang, turun berat badan, dan kesimpulan apakah pasien akan disimpulkan terduga TBC.

Populasi meliputi kawasan masyarakat di sekitar pelayanan kesehatan atau yang mengunjungi sarana pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, Apotek, toko obat, dan Klinik. Kegiatan dilaksanakan selama 5 hari dengan target 800 sampai 1000 masyarakat kota Padang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

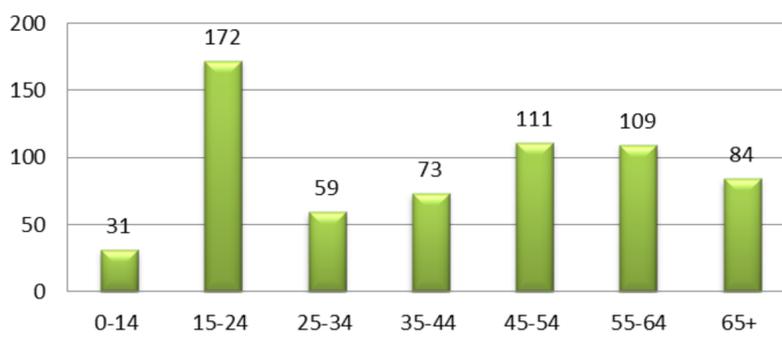
Hasil penelitian dilaksanakan dengan jumlah sasaran 838 orang menggunakan chatbot dan diperoleh hasil terduga TBC sebanyak 91 terduga TBC atau 11,9 % dan belum terduga TBC sebanyak 747 orang atau 88,1 %.



Hasil distribusi umur pasien terduga TBC, dan yang mengkhawatirkan didominasi oleh pasien pada umur produktif yang bergerak bebas di luar yaitu 172 atau 26,91 % responden pada umur 15-24 tahun, 111 atau 17,4 % pada umur 45 -54 tahun dan 109 (17,06 %) pada umur 55-64 tahun.

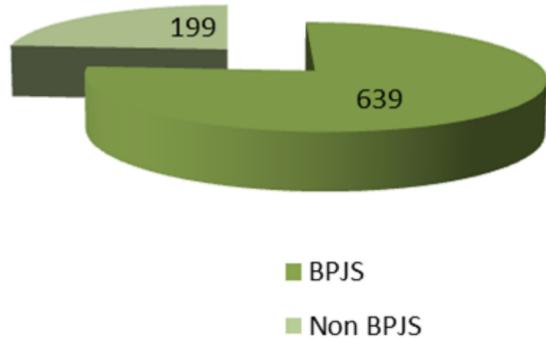
Hasil penelitian juga memperlihatkan dari 838 responden, ternyata hanya 639 responden yang memiliki kartu BPJS atau sekitar 76,25 %, dan 23,75 % tidak memiliki kartu BPJS. Responden yang tidak memiliki kartu BPJS ini ada kecenderungan untuk tidak mendatangi sarana pelayanan kesehatan apabila merasa tidak terasa sakit, hanya membeli obat batuk bukan untuk pengobatan gejala TB, sehingga terduga TB yang memang terbukti terkontaminasi bakteri *Micobactrium Tuberkolosis* akan membahayakan orang-orang sekitarnya, terutama keluarga di rumah yang ditulari melalui udara. Pasien TBC yang menjalani pengobatan secara teratur, umumnya tidak menuliri orang-orang terdekat di sekitarnya.

Umur



Sesuai dengan launching Proteksi (Program Terpadu Kemitraan Penanggulangan) TBC yang dicanangkan oleh Kemenko PMK pada awal September 2022, berbagai aksi untuk menemukan pasien terduga TBC pada hasil penelitian ini dapat menjadi data awal untuk menemukan orang-orang terduga atau positif TBC dari data terduga TBC yang diserahkan kepada Dinas Kesehatan Kota Padang.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan kebijakan Menteri Kesehatan RI agar seluruh jajaran kesehatan memprioritaskan pencarian para penderita TBC sehingga 90 % dari jumlah itu dapat terdeteksi di tahun 2024. Menteri Kesehatan meminta agar pembenahan surveylans penanganan pasien TBC yang 824 ribu orang dengan baik. Dengan teknik chatbot, bisa saja pasien TBC seperti layaknya puncak gunung es, melebihi jumlah kasus yang diperkirakan lebih banyak dari 824.000 kasus yang ada pada saat ini. Penemuan pasien TBC, layaknya sama dengan Indonesia menemukan pasien Covid-19 dan akan dilakukan 1,5 tahun dari sekarang. Di awal tahun 2024 Indonesia harus mendapatkan 824.000 pasien ini.



# AGENDA KEBIJAKAN YANG HARUS DILAKUKAN

Dalam penanganan Covid-19 kewajiban masyarakat diupayakan memenuhi pelindung diri dengan memperlihatkan apakah sudah divaksinasi I dan II serta vaksinasi ketiga booster. Setiap masyarakat yang berhubungan dengan pengurusan SIM, Passport, atau masuk sekolah dan bekerja juga harus memperlihatkan pelindung diri serta kartu BPJS ?

Pada kasus pemberantasan TBC ini, apakah gerakan cepat menyelamatkan pasien TB juga diwajibkan untuk berpergian atau suatu kegiatan harus memperlihatkan kartu bebas TBC, atau orang TBC dalam pengobatan? Dalam identifikasi penyakit ini juga akan memperlihatkan penyakit bawaan pasien lainnya. Belum terlihat adanya strategi untuk terjaganya rahasia medis pasien yang merupakan hak pasien. Diskriminasi, putus asa dan beban psikologis penderita harus dipertimbangkan mengingat jangka sembuhnya pasien relatif lama.

Harapan ke depan, Menteri Kesehatan dan jajaran kesehatan harus memulai kewajiban sosialisasi dan seluruh stakeholder dan masyarakat, sehingga masyarakat siap secara fisik dan mental bahwa mereka sakit TBC dan harus diobati dalam waktu relatif lama, harus minum obat teratur, dan harus memenuhi kewajiban ikut BPJS.



Kondisi pasien atau masyarakat yang ingin diselamatkan harus diperhatikan, terutama masalah ekonominya yang berkecukupan atau tidak. Pasien Covid-19 disebabkan virus, dan secara umum relatif lebih singkat untuk menentukan apakah mereka positif dan sudah negatif. Regulasi dari pihak pemerintah baik Kementerian Kesehatan maupun BPJS lebih bijaksana untuk membuat aturan yang mendukung kebijakan Kementerian Kesehatan untuk menyelamatkan 90% harus sudah terdeteksi dari 824.000 kasus di Indonesia.

Sebelum kebijakan dilaksanakan, penelitian yang berkaitan dengan TBC lebih diprioritaskan dengan dana yang seimbang, dan implementasi di lapangan dipahami oleh masyarakat banyak.

## REFERENSI

- 1.Global Report Tuberculosis Report, Geneva,WHO. 2021.
- 2.Kementerian Kesehatan RI,Profil Kesehatan Indonesia Tahun, Jakarta 2021.
- 3.Profil Kesehatan Sumatera Barat 2021.
- 4.Dinas Kesehatan Kota Padang,Laporan Evaluasi Pengobatan TB 2018-2021, Dinkes Padang, 2021.
- 5.<http://p2p.kemkes.go.id> , Menteri Kesehatan RI, INA-TIME 2022, 90 ribu penderita TBC dapat terdeteksi di tahun 2024.
- 6.<http://www.baliekbis.com/menkes-perlu> kolaborasi penanganan Tb.
- 7.<https://kabarnusa.com/penanganan> tuberkolosis tidak tuntas.

